

Implementasi Program Penyuluhan *Stop Bullying* sebagai Strategi Peningkatan Pemahaman dan Pencegahan Tindak *Bullying* Pada Anak di Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri

Nirma Putri Aprilia¹, Yuyun Zunairoh², Florensia A.³, Demas Naufal A.⁴, M. Dihqon Faza⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil – Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri

Email: nirmaputriaprilial74@gmail.com¹, yuyun33@gmail.com², flore2005@gmail.com³,
naufaldems1101@gmail.com⁴, dihqonf.aza@gmail.com⁵

*Penulis koresponden, e-mail: nirmaputriaprilial74@gmail.com

Abstrak

Program penyuluhan *Stop Bullying* di Desa Sambirobyong, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Syekh Wasil Kediri Tahun 2025 sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya anak-anak, mengenai bahaya bullying. Menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini melibatkan orang tua dan anak-anak dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penyuluhan mencakup ceramah interaktif, diskusi, simulasi, serta penayangan media edukasi berupa video animasi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan; anak-anak tidak lagi memandang bullying sebatas kekerasan fisik, tetapi juga verbal, psikologis, dan sosial. Peserta menjadi lebih peka, berani menolak, dan mampu mengambil langkah yang tepat saat menghadapi atau menyaksikan bullying. Dukungan orang tua dan partisipasi aktif anak-anak menjadi faktor penting keberhasilan program. Penyuluhan ini terbukti efektif dalam membentuk lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan, serta dapat direplikasi pada komunitas lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Kata kunci: Perundungan, Penyuluhan, Lingkungan, Masyarakat

Abstract

The *Stop Bullying* counseling program in Sambirobyong Village, Kayen Kidul, Kediri was implemented by KKN UIN Sheikh Wasil Kediri Year 2025 students as an effort to increase community awareness and understanding, especially children, about the dangers of bullying. Using a *Participatory Action Research (PAR)* approach, this activity involved parents and children in the planning, implementation, and evaluation stages. The counseling methods included interactive lectures, discussions, simulations, and the showing of educational media in the form of animated videos. The material presented included understanding, forms, impacts, and bullying prevention strategies. The results of the activity showed a significant increase in understanding, children no longer viewed bullying as limited to physical violence, but also verbal, psychological, and social. Participants became more sensitive, dared to refuse, and were able to take the right steps when facing or witnessing bullying. Parents' support and children's active participation were important factors in the success of the program. This counseling has proven to be effective in shaping a safe, inclusive, and bullying-free social environment, and can be replicated in other communities facing similar problems.

Keywords: Bullying, Counseling, Environment, Community

1. PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan pada kalangan anak-anak, saat ini menjadi isu yang mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di kalangan anak-anak. Bullying menjadi masalah serius dalam lingkungan pendidikan dasar yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak secara fisik, maupun mental dalam jangka panjang[1] Bullying merupakan bentuk kekerasan agresif yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang terhadap orang lain. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital[2].

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bullying semakin mendapatkan sorotan publik seiring dengan meningkatnya kasus yang terungkap melalui media massa dan media sosial. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan

menempati posisi tinggi dalam laporan pengaduan pelanggaran hak anak. Bentuk perundungan yang dilaporkan meliputi kekerasan fisik seperti pemukulan atau dorongan, kekerasan verbal berupa hinaan atau ejekan, hingga kekerasan psikologis seperti pengucilan dan penyebaran rumor. Perkembangan teknologi juga berperan dalam munculnya bentuk baru bullying di media sosial, dimana pelaku dapat menyerang korban secara anonim, memperluas jangkauan, dan memperpanjang dampak psikologisnya. Pada tahun 2023, tercatat ratusan kasus perundungan di lingkungan pendidikan, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media daring. Selama terdapat sekumpulan atau segelintir orang, bullying dapat terjadi secara sadar atau tidak [3]. Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya preventif yang inklusif serta sistematis untuk meminimalisir serta menciptakan lingkungan asri dan damai.

Desa Sambirobyong merupakan wilayah pedesaan yang terletak di Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Kondisi Desa Sambirobyong tidak luput dari kasus bullying pada kalangan Masyarakat, terutama anak-anak. Hasil wawancara dengan sejumlah anak dan orang tua mengungkapkan bahwa fenomena perilaku kenakalan atau *bullying* masih ditemukan di kalangan anak-anak desa tersebut. Menurut penuturan sebagian besar responden, tindakan tersebut kerap dipersepsikan sebagai bentuk guyonan atau interaksi sosial yang lumrah terjadi di antara teman sebaya. Pandangan ini menunjukkan adanya miskonsepsi masyarakat terhadap hakikat *bullying* yang sesungguhnya, yakni sebagai perilaku agresif, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak negatif bagi korban.

Minimnya pemahaman ini mengindikasikan keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai bentuk, faktor penyebab, serta konsekuensi jangka panjang dari *bullying*. Dalam konteks perkembangan anak, *bullying* tidak hanya berdampak pada penurunan rasa percaya diri dan kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik serta kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat. Apabila hal ini terus dibiarkan, perilaku *bullying* berpotensi menjadi pola interaksi yang terinternalisasi dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tindakan *bullying*. Hal ini menjadi langkah strategis untuk membangun pemahaman yang tepat dan mencegah normalisasi perilaku *bullying* di masyarakat terutama di kalangan anak-anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pengabdian dirancang secara partisipatif dan edukatif melalui rangkaian penyuluhan serta pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan mengusung tema “Stop Bullying”. Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Syekh Wasil Kediri Tahun 2025 sebagai bagian dari kontribusi akademisi dalam memberikan solusi nyata terhadap permasalahan sosial di tingkat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yakni pendekatan penelitian partisipatif yang melibatkan peneliti dan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi kegiatan. Subjek penelitian ini melibatkan orang tua dan anak-anak di Desa Sambirobyong, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi permasalahan bullying yang terjadi di lingkungan anak-anak Desa Sambirobyong dengan program penyuluhan yang bersifat edukatif dan kolaboratif. Sebelum dilakukan penyuluhan dilakukan wawancara terarah dengan anak-anak dan orang tua untuk menggali pemahaman awal dan pengalaman mereka tentang bullying. Metode ini memungkinkan subjek dampingan untuk berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan[2]. Kemudian kegiatan penyuluhan dibagi menjadi 3 tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Tahap Penyuluhan

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan dan karakter anak melalui pengajaran bimbel, guna untuk mengoptimalkan jalannya pelaksanaan penyuluhan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan penyuluhan mengenai tindakan bullying, dengan menggunakan metode ceramah interaktif, pemutaran audio visual yang berkaitan dengan edukasi bullying, dan simulasi kasus. Pelaksanaan penyuluhan terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama penyampaian tentang pemahaman bentuk-bentuk bullying. Tahap Kedua penyampaian tentang dampak bullying, resiko yang didapat, serta dampak yang dihadapi oleh korban bullying. Pada tahap evaluasi, peneliti mengadakan sesi refleksi bersama pihak orang tua untuk mengevaluasi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi selama program dengan model FGD. kegiatan FGD ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman anak-anak setelah kegiatan. hasil dari seluruh proses ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang memberikan rekomendasi strategis untuk mencegah bullying di masa mendatang. Dengan pendekatan yang melibatkan kontrol orang tua, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi desa sambirobyong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penyuluhan stop bullying yang dilaksanakan sebagai salah satu Program Kerja dari Tim KKN 116 UIN Syekh Wasil di desa sambirobyong bagi anak-anak bimbingan belajar telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap pemahaman dan kesadaran peserta mengenai perilaku bullying. Hasil kegiatan ini terlihat dari proses pelaksanaan program yang terstruktur, partisipasi aktif anak-anak, serta peningkatan pemahaman mereka tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, dan cara-cara pencegahannya.

Bullying adalah segala bentuk penindasan/kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat. tujuan dari bullying ini untuk menyakiti orang lain dan dilakukan terus-menerus. Bullying dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dimana jika tidak segera ditangani akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Tindakan bullying juga sangat bertentangan pada norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat [4].

Proses pendampingan dimulai dengan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan sebelum anak-anak mengetahui secara jelas mengenai bullying, Pada tahap ini, tim KKN memulai dengan pertanyaan dasar untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal istilah bullying. Pertanyaan yang diajukan-pun sederhana, seperti “Ada yang tau Bullying itu apa?”, “Pernah nggak lihat teman diperlakukan dengan tidak baik?” atau “Bagaimana rasanya kalau kalian diejek teman?”. Tujuan utamanya adalah menggali pengetahuan awal mereka dan membuat suasana lebih nyaman agar anak-anak dapat berbagi cerita. Setelah itu, pemaparan materi dan menjelaskan apa itu bullying, kenapa bullying bisa terjadi, macam-macamnya, dan bentuk-bentuknya. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti ejekan di sekolah atau perlakuan tidak adil saat bermain. Tujuannya agar mereka langsung punya gambaran jelas tentang bullying sebelum masuk ke pembahasan yang lebih mendalam.

Pada tahapan kedua, pemaparan akan materi lanjutan dari pertemuan pertama. Tim KKN menjelaskan ciri-ciri korban bullying, dampak yang dirasakan baik oleh pelaku maupun korban, cara mencegahnya, peran penting orang tua, serta bagaimana cara merespon jika melihat atau mengalami bullying. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk bercerita dan berdiskusi,

membagikan pengalaman mereka, lalu bersama-sama mencari solusi yang tepat. Dengan tahapan ini, harapannya, materi dapat tersampaikan secara maksimal dan terhubung langsung dengan pengalaman dan kehidupan nyata anak-anak.

Selanjutnya, keterlibatan beberapa orang tua dari anak-anak dapat mengoptimalkan edukasi yang inklusif. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah yang interaktif, dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memastikan anak-anak benar-benar memahami bentuk-bentuk bullying, dampaknya, dan cara-cara pencegahan yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahman, hal ini juga berdampak baik, tidak lagi ada kesenjangan di antara mereka dan belajar untuk menghargai satu sama lain [5].

Perbandingan antara tahap pertama dan tahap kedua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Jika pada awalnya sebagian anak masih menganggap bullying hanya sebatas kekerasan fisik, setelah tahap kedua mereka mulai menyadari bahwa bullying juga bisa berupa ucapan yang menyakitkan, pengucilan, atau perilaku yang merendahkan orang lain. Anak-anak pun menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, berani menolak tindakan yang tidak benar, dan tahu langkah apa yang harus diambil ketika menghadapi atau menyaksikan bullying. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif.



Gambar 1. Pemateri menjelaskan dampak bullying

Mengacu pada undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan (bullying), baik secara fisik maupun psikis. Peningkatan pemahaman anak-anak tentang bullying juga didukung oleh penayangan media edukasi dalam bentuk animasi video pendek. Tahap pertama dilakukan dengan menayangkan video berjudul “Gerobak Perdamaian” sebelum penyampaian materi, yang bertujuan menggali pengetahuan awal dan membangun rasa ingin tahu peserta. Tahap kedua dilakukan setelah penyampaian materi, dengan menayangkan video berjudul “Stop Perundungan” untuk memperkuat pemahaman serta menegaskan pesan-pesan utama yang telah disampaikan dalam penyuluhan.

Kedua video ini menggunakan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut Sinaga, memberikan video edukasi tentang bahaya perilaku perundungan dapat mengatasi perilaku perundungan di kalangan anak-anak. Kontennya mencakup penjelasan tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta contoh sikap yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya. Penayangan video diawali dan diakhiri kegiatan membuat suasana penyuluhan menjadi lebih interaktif dan pesan yang disampaikan lebih mudah diingat [6].



Gambar 2. Peserta penyuluhan menonton video bullying

Hal ini ditunjang dengan hasil penelitian dari Nugraha et al., menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video akan lebih efektif untuk diberikan ke sasaran karena dapat meningkatkan pemahaman dari suatu konsep [7]. Setelah penyuluhan dilaksanakan, anak-anak bimbingan belajar mampu mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampak buruknya, serta mengetahui cara mencegah dan menanggulangnya. Para orang tua yang turut hadir-pun juga mendapatkan wawasan baru mengenai pentingnya peran mereka dalam mengawasi dan membimbing anak agar terhindar dari perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

Dengan adanya penyuluhan ini, anak-anak dapat membawa perubahan di lingkungannya serta berani menegur atau melapor ketika melihat perilaku tersebut. Orang tua-pun dapat lebih aktif melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap anak-anak, sehingga tercipta lingkungan sosial yang aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari perundungan. Lebih lanjut, orangtua para murid-pun mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara program ini, karena mereka dapat mengerti serta paham dalam mengoptimalkan pencegahan bullying, yang mana dapat terjadi kapan saja kepada anak-anak mereka. Terakhir, tak lupa peneliti juga mengucapkan rasa terima kasih kepada Kepala Desa Sambirobyong, perangkat desa, serta seluruh warga yang telah memberikan dukungan penuh selama program berlangsung.

4. KESIMPULAN

Program penyuluhan *Stop Bullying* yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Syekh Wasil Kediri Tahun 2025 di Desa Sambirobyong berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak serta orang tua mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perilaku bullying. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan penayangan media edukasi, peserta mampu mengenali berbagai jenis bullying, memahami risiko psikologis dan sosial yang ditimbulkannya, serta mengembangkan keterampilan untuk menolak dan menanggulangi perilaku tersebut. Perubahan terlihat dari persepsi peserta yang awalnya menganggap bullying sebatas kekerasan fisik menjadi pemahaman yang lebih luas mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan sosial. Keterlibatan aktif anak-anak dan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sehingga kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Rahmawati and M. A. Sodik, "Pengalaman Terjadinya Bullying yang Berdampak Pada Kesehatan Mental," 2021.
- [2] E. Rahmadani, N. E. Silaen, U. Kalsum, D. Arlina, and M. Maulidannisa, "Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Pencegahan Bullying melalui Program Edukasi 'Stop Bullying' di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah," *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 143–150, Dec. 2024, doi: 10.55537/jibm.v4i2.1014.
- [3] E. Nurhayaty and A. S. Srimulyani, "Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban," *Jurnal Abdimas BSI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- [4] F. R. Afnil, F. R. Wakanno, D. E. Manery, and A. M. Ukratalo, "Mencegah Bullying, Menjaga Kesehatan Mental: Sosialisasi Dampak Bullying Pada Siswa SMA Negeri 15 Seram Bagian Barat," *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi dan Berkarya*, vol. 3, no. 2, pp. 58–64, Feb. 2025, doi: 10.56630/jenaka.v3i2.855.
- [5] A. Fitri Saiful Rahman *et al.*, "Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara," 2020.
- [6] A. Dwi Putra Sinaga *et al.*, "Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja," *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, vol. 1, no. 4, pp. 235–246, 2023, doi: 10.59581/garuda.v1i4.1816.
- [7] R. G. Nugraha, H. Nurfaiziah, N. Lia Mustika, R. B. Rabbani, V. A. Fathonah, and R. Gustian Nugraha, "Pengembangan Video Animasi Tentang Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar".